

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perspektif

1. Pengertian Perspektif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perspektif diartikan sebagai cara menggambarkan suatu objek pada bidang datar sebagaimana terlihat oleh mata dalam bentuk tiga dimensi.¹ Selain itu, perspektif juga dimaknai sebagai sudut pandang atau pandangan seseorang terhadap suatu hal. Dalam penggunaan bahasa Indonesia, perspektif diartikan sebagai cara seseorang melihat dan memahami suatu persoalan atau topik yang dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, pengetahuan, serta nilai-nilai yang dimilikinya. Perspektif juga berubah seiring waktu, terutama seseorang memperoleh pengalaman atau pengetahuan yang baru.

Perspektif merupakan salah satu konsep penting dalam ilmu sosiologi karena berkaitan dengan cara seseorang memahami dan memandang realitas sosial di sekitarnya. Bahkan, perspektif sering dianggap sebagai unsur utama dalam melihat berbagai fenomena kehidupan masyarakat. Melalui perspektif, manusia dapat memberikan penilaian, makna, serta tanggapan terhadap suatu peristiwa atau keadaan yang dihadapinya. Perbedaan perspektif yang dimiliki setiap individu menyebabkan munculnya cara pandang yang berbeda-beda terhadap dunia.²

Ada individu yang memandang kehidupan secara positif dan penuh optimis, ada pula yang melihat secara biasa maupun negatif. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang sosial, pengalaman hidup, lingkungan, pendidikan, serta nilai-nilai yang dianut oleh masing-masing individu.

¹ “*Kamus Bahasa Indonesia*”, (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2008), h.1167.

² Andi Thahir, *Psikologi Belajar*, (Bandar Lampung, 2014), h.25.

2. Jenis-jenis Perspektif

Dalam kajian psikologi dan ilmu sosial, perspektif digunakan sebagai sudut pandang untuk memahami perilaku, cara berpikir, serta respons manusia terhadap suatu peristiwa. Perspektif tersebut terbagi ke dalam beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:³

- a. Perspektif Biologis, perspektif biologis adalah sudut pandang yang berfokus pada cara berbagai peristiwa berlangsung dalam tubuh yang memengaruhi perilaku, perasaan, dan pikiran seseorang.
- b. Perspektif Perilaku, perspektif perilaku merupakan kajian mengenai bagaimana lingkungan dan pengalaman memengaruhi perilaku seseorang atau organisme lain. Perspektif perilaku dapat dikatakan juga sebagai sikap sosial yang baik atau buruk, yang dapat timbul karena pengaruh lingkungan sekitarnya sehingga menyebabkan perubahan perilaku seseorang.
- c. Perspektif kognitif, perspektif kognitif mengacu pada sistematisasi pengalaman, evaluasi dalam pembentukan keyakinan yang koheren, perbandingan, paradigma, pandangan, kelengkapan, politik terkait dengan konteks atau acuan dalam memilih ideologi yang dianggap tepat berdasarkan kenyataan.
- d. Perspektif Psikoanalitik, perspektif psikoanalitik, adalah perilaku manusia yang berasal dari bawah sadar yang didasarkan dengan proses bawah sadar.
- e. Perspektif Fenomenologi, perspektif fenomenologi berkaitan dengan pandangan pribadi seorang individu terhadap suatu peristiwa fenomenologi individual.

³ Jalaluddin Rakhmat, "*Psikologi Sosial*", (Remaja Rosdakarya, Bandung, 1983), h.51.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Perspektif

Berdasarkan klasifikasinya faktor yang mempengaruhi perspektif itu ada dua, yaitu faktor internal, dan faktor eksternal. Sebagai berikut:⁴

- a. Faktor Internal. 1) Pengetahuan, Pengetahuan merupakan informasi nyata yang memberikanketerangan suatu hal yang membuat seseorang paham akanmengambil keputusan atau tindakan yang akan dilakukan. Responsinternal yaitu yang terjadi didalam diri manusia dan tidak secaralangsung dapat terlihat oleh orang lain, misalnya berfikir,tanggapan atau sikap batin dan pengetahuan. Misalnya seorang ibutahu bahwa menyikat gigi bisa membuat gigi bersih dan putihmeskipun ibu tidak tersebut tidak membawa anaknya kekepuskesmas untuk memeriksakan gigi anaknya. 2) Perilaku, perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atausuatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensispesifik, durasi dan tujuan baik disadari atau tidak. 3) Pengalaman, Pengalaman adalah pengamatan yang merupakan kombinasipengelihatan, penciuman, pendengaran serta pengalaman masalalu.
- b. Faktor eksternal. 1) Lingkungan, Lingkungan mencakup semua kondisi yang ada di sekitar manusia dan pengaruhnya terhadap perkembangan dan perilakuindividu dan kelompok. 2) Sosial budaya, sistem sosial budaya yang ada pada suatu masyarakat dapatmempengaruhi sikap dalam menerima informasi

Kedua faktor tersebut saling berhubungan dalam membentuk sudut pandang dan penilaian seseorang terhadap lingkungan sekitarnya.

B. Kajian Masyarakat

1. Definisi Masyarakat

Secara umum, masyarakat dapat diartikan sebagai sekelompok individu yang hidup bersama dan saling berinteraksi. Dalam bahasa Inggris, masyarakat disebut *society*, yang mencerminkan adanya interaksi sosial,

⁴ Soerjono Soekanto, "Pengantar Sosiologi", (Rajawali Pers, Depok, 1982), h.30.

perubahan sosial, serta rasa kebersamaan, berasal dari kata Latin *socius* yang berarti kawan. Sementara itu, dalam bahasa Arab istilah masyarakat berasal dari kata *syaraka* yang berarti ikut serta atau berpartisipasi. Dengan demikian, masyarakat dapat dipahami sebagai suatu struktur yang senantiasa mengalami dinamika, baik berupa ketegangan organisasi maupun perkembangan, akibat adanya perbedaan atau pertentangan antar kelompok, termasuk dalam aspek ekonomi.⁵ Sejalan dengan itu, beberapa tokoh juga mengemukakan definisinya:⁶

- a. Selo Soemardjan, masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.
- b. Karl Marx, masyarakat adalah suatu struktur yang menderita suatu ketegangan organisasi atau perkembangan akibat adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terbagi secara ekonomi.
- c. Emile durkheim, masyarakat merupakan suatu kenyataan objektif pribadi-pribadi yang merupakan anggotanya
- d. Paul B. Horton dan C. Hunt, masyarakat merupakan kumpulan manusia yang relatif Mandiri hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama tinggal di suatu wilayah tertentu mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok atau kumpulan manusia tersebut.

Berdasarkan berbagai pandangan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok individu yang hidup bersama, saling berinteraksi, serta membentuk kebudayaan sebagai hasil dari hubungan sosial mereka. Masyarakat tidak hanya dipahami sebagai kumpulan orang, tetapi juga sebagai struktur yang dinamis, yang terus mengalami perubahan, ketegangan, dan perkembangan akibat adanya perbedaan maupun pertentangan, terutama dalam bidang ekonomi. Dengan demikian, masyarakat mencerminkan realitas objektif yang terdiri dari individu-individu sebagai anggotanya, hidup secara mandiri dalam suatu wilayah

⁵ Donny Prasetyo dan Irwansyah, “*Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya*” (Jurnal Universitas Pelita Harapan Indonesia dan Universitas Indonesia, 2020), h.164.

⁶ Ismail, M. Si, “*Pengantar Ilmu Antropologi*” (UIN Sumatera Utara, Medan, 2020), h.43.

tertentu, memiliki kebudayaan yang sama, serta melakukan sebagian besar aktivitas kehidupan bersama.

2. Ciri-Ciri Masyarakat

Setiap masyarakat memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dengan kelompok sosial lainnya. Ciri-ciri ini menjadi penanda utama terbentuknya masyarakat sekaligus menunjukkan bagaimana hubungan sosial, budaya, dan norma berjalan di dalamnya. Adapun ciri-ciri masyarakat dapat dijelaskan sebagai berikut :⁷

a. Interaksi antar warga

Interaksi antar warga merupakan hubungan timbal balik yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi ini mencakup komunikasi, kerja sama, gotong royong, hingga aktivitas sosial lainnya yang mempererat hubungan antar individu. Melalui interaksi, terbentuklah pola hubungan sosial yang menjadi dasar terwujudnya keteraturan dalam masyarakat.

b. Adat istiadat, norma-norma, hukum, serta aturan-aturan yang mengatur semua pola tingkah laku warga.

Setiap masyarakat memiliki adat, norma, hukum, dan aturan yang berfungsi sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Adat istiadat diwariskan secara turun-temurun, norma menjadi standar perilaku yang disepakati bersama, hukum berfungsi mengikat secara formal dengan sanksi yang jelas, sedangkan aturan menjaga keteraturan dalam kehidupan sehari-hari. Semua hal ini penting agar tercipta keharmonisan dan mencegah terjadinya konflik.

c. Kontinuitas dalam waktu

Kontinuitas berarti keberlangsungan suatu masyarakat dari generasi ke generasi. Masyarakat tetap bertahan karena adanya kesinambungan nilai, tradisi, kebiasaan, dan sistem sosial yang diwariskan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat bukan hanya sekedar sekumpulan individu, tetapi sebuah kesatuan yang memiliki kesinambungan sejarah dan budaya.

⁷ Ismail, M. Si, "*Pengantar Ilmu Antropologi*", h.43.

d. Rasa identitas yang kuat yang mengikat semua warga.

Rasa identitas adalah perasaan memiliki dan menjadi bagian dari suatu kelompok masyarakat. Identitas ini dapat muncul melalui bahasa, budaya, adat, agama, maupun simbol-simbol tertentu yang disepakati bersama. Dengan adanya rasa identitas, warga masyarakat merasa terikat, saling mendukung, serta memiliki tanggung jawab menjaga keutuhan kelompok.

Oleh karena itu, suatu negara, kota, atau desa dapat disebut sebagai masyarakat, karena di dalamnya terdapat sekelompok individu yang hidup bersama, saling berinteraksi, dan terikat oleh norma, adat, serta aturan yang disepakati bersama. Misalnya, masyarakat Indonesia, masyarakat Filipina, atau masyarakat Belanda, yang masing-masing memiliki identitas, budaya, dan nilai-nilai sosial khas. Dengan kata lain, istilah masyarakat dapat digunakan untuk menyebut kelompok manusia dalam lingkup besar seperti negara, maupun dalam lingkup kecil seperti desa atau komunitas tertentu.

3. Pengelompokan Masyarakat

Menurut M.M. Djodjodigono, pengelompokan masyarakat terbagi dua:⁸

a. Masyarakat dalam arti luas

Yaitu sekelompok besar manusia yang menempati suatu wilayah dengan identitas dan kebudayaan yang menyatukan, misalnya masyarakat Indonesia. Dalam arti ini, masyarakat mencakup seluruh penduduk dengan latar belakang yang beragam, namun tetap diikat oleh persamaan nasib, tujuan, serta sistem sosial yang berlaku di tingkat nasional.

b. Masyarakat dalam arti sempit

Yaitu kelompok sosial lebih kecil dan bersifat khusus, seperti masyarakat yang terikat dalam kelompok kekerabatan, marga, atau suku tertentu. Pada lingkup ini, masyarakat ditandai oleh hubungan yang lebih dekat, intens, dan homogen, karena adanya ikatan darah, tradisi, serta adat yang sama. Dengan demikian, pembagian masyarakat ke dalam arti luas dan sempit menunjukkan bahwa masyarakat dapat dipahami baik sebagai

⁸ Ismail, M. Si, "*Pengantar Ilmu Antropologi*", h.43.

kesatuan besar yang kompleks maupun sebagai kelompok kecil yang lebih sederhana, tetapi memiliki identitas sosial.

Jadi menurut pandangan M.M. Djodjodigono, masyarakat dapat dipahami dalam dua tingkatan, yaitu masyarakat dalam arti luas dan masyarakat dalam arti sempit. Masyarakat dalam arti luas menggambarkan kesatuan sosial yang besar, majemuk, dan kompleks seperti masyarakat Indonesia yang diikat oleh kesamaan tujuan, nasib, serta sistem sosial nasional. Sedangkan masyarakat dalam arti sempit menunjukkan kelompok sosial yang lebih kecil, homogen, dan memiliki ikatan yang kuat melalui hubungan kekerabatan, adat, atau tradisi. Dengan demikian, pembagian ini menegaskan bahwa masyarakat memiliki struktur berlapis, mulai dari skala besar yang bersifat nasional hingga kelompok kecil yang bersifat kultural dan personal, namun keduanya sama-sama berperan penting dalam membentuk tatanan sosial.

C. Moderasi

1. Pengertian Moderasi

Semakin meningkatnya penyebaran paham keagamaan yang cenderung ekstrem, baik dalam bentuk radikalisme, fundamentalisme, maupun ultra-konservatisme di satu sisi, serta liberalism di sisi lain, menunjukkan pentingnya hadirnya sikap beragama yang moderat. Moderasi beragama semakin urgen untuk terus dikembangkan dan diperkuat seiring perkembangan zaman. Kehadiran moderasi beragama tidak hanya berperan dalam meredam potensi konflik antar kelompok, tetapi juga diharapkan mampu memperkuat modal sosial umat beragama, baik dalam lingkup nasional maupun internasional.

Moderasi beragama sebagai sebuah gagasan sebenarnya bukanlah hal baru, melainkan telah dikenal sejak lama. Pemahaman terhadap moderasi ini beragam, ada yang menafsirkan sebagai jalan kebenaran, sebagian memahami sebagai bentuk toleransi. Sebagian pihak menilai bahwa moderasi beragama merupakan suatu keniscayaan bagi manusia, sementara yang lain menganggapnya sebagai bentuk ketidak konsistenan dalam

beragama. Konsep ini kadang hanya dipahami secara kognitif, namun tidak jarang pula diwujudkan dalam perilaku keagamaan seseorang, meskipun tanpa kesadaran penuh mengenai konsep tersebut.⁹

Dalam Islam, moderasi dikenal dengan istilah *wasathiyah*, yang memiliki makna sepadan dengan *tawassuth* (posisi tengah), *I'tidal* (adil), dan *tawazun* (seimbang).¹⁰ Istilah *wasathiyah* sendiri merujuk pada sikap pertengahan atau tidak berlebih-lebihan. Moderasi dapat dipahami sejalan dengan konsep keadilan, sebuah gagasan sebenarnya bukan hal baru, namun hingga kini definisinya belum pernah benar-benar final. Hal ini terjadi karena setiap individu memiliki standar keadilan yang berbeda-beda.

Moderasi menurut istilah dari bahasa latin dari *moderatio* berarti sikap berada di tengah, tidak berlebihan maupun kekurangan. Makna dari kata ini berkaitan dengan kemampuan untuk mengendalikan diri agar tidak jatuh pada sikap ekstrem, baik dalam bentuk berlebihan maupun kekurangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi memiliki dua arti, yakni : 1). Usaha untuk mengurangi tindakan kekerasan, dan 2). Upaya untuk menghindari sikap ekstrim. Sementara itu, kata *moderat* merujuk pada perilaku yang selalu menjauhi sikap berlebihan dan lebih cenderung memilih jalan tengah.¹¹ Moderasi diartikan sebagai menjauhi ungkapan dan perilaku yang ekstrim. Seorang yang moderat adalah seorang yang menjauhi ungkapan-ungkapan dan perilaku-perilaku yang sering melebihi-lebihkan atau disebut dengan perilaku yang ekstrim. Hal ini sama dengan ungkapan Lukman Hakim Saifuddin, orang yang moderat adalah orang yang bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrim.¹²

Dari uraian diatas dapat kita garis bawahi makna moderasi sebagai pemahaman sikap terpuji yang dibangun dengan ajaran yang lurus, pertengahan tidak kurang dan tidak lebih dalam berfikir, bertindak, dan

⁹ Rena Latifa, Muhamad Fahri, *Moderasi Beragama Potret Wawasan, Sikap, Dan Intensi Masyarakat* (depok: PT Raja Grafindo Persada,), h.1.

¹⁰ Lukman Hakim, "*Moderasi Beragama*" (Jakarta, Kementrian Agama RI, 2019), h.16.

¹¹ Fauziah Nurdin, "*Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist*" (Jurnal UIN Ar-Raniri, Aceh, 2021), h.61.

¹²Lukman Hakim, "*Moderasi Beragama*" (Jakarta, Kementrian Agama RI, 2019), h.12.

berperilaku sehingga menjadikan seseorang tidak ekstrim dalam menyikapi segala hal.

2. Indikator Moderasi Beragama

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, moderasi adalah ibarat bandul jam yang senantiasa bergerak dari satu sisi ke sisi lain, namun selalu kembali ke titik tengah dan tidak pernah benar-benar diam. Sikap moderasi pada hakikatnya merupakan proses dinamis yang terus berlangsung dalam kehidupan masyarakat, sebab modedrasi beragama selalu berhadapan dan berinteraksi dengan berbagai nilai di sekitarnya. Oleh karena itu, moderasi beragama memerlukan ukuran, batasan, dan indikator tertentu untuk menilai apakah suatu pandangan, sikap, atau perilaku beragama tergolong moderat atau justru ekstrem. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada empat aspek, yaitu :

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator penting untuk menilai sejauh mana pandangan, sikap, dan praktik keberagaman seseorang berpengaruh terhadap kesetiaan pada konsensus dasar. Hal ini terutama berkaitan dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikap terhadap ideologi yang bertentangan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Komitmen ini juga tercermin dari penerimaan terhadap prinsip-prinsip kebangsaan yang tertian dalam UUD 1945 beserta peraturan turunannya.¹³

Seperti apa yang dikatakan mantan metri agama, Lukman Hakim Saifuddin dalam perspektif moderasi beragama mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban warga negara. Sebagaimana menunaikan kewajiban warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama.¹⁴

b. Toleransi

¹³ Hidayati, '*Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*', (Jurnal Pascasarjana UIN Mataram, Mataram, 2023), h.99.

¹⁴ Lukman Hakim, "*Moderasi Beragama*" ,h.12.

Toleransi merupakan indikator utama dalam moderasi Beragama di Indonesia karena menjadi kunci terciptanya kehidupan yang harmonis di tengah keragaman. Sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan tidak hanya penting untuk menjaga hubungan antarumat bergama, tetapi juga untuk memperkuat demokrasi di negara majemuk. Dengan menjunjung nilai toleransi, baik dalam relasi antar agama maupun diluar agama, masyarakat dapat membangun sikap keberagaman yang moderat, mencegah konflik, dan menciptakan kehidupan sosial yang damai dan koperatif.¹⁵ Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, dan lembut dalam menerima perbedaan.

c. Pesan damai dan Anti Kekerasan

Radikalisme dalam konteks moderasi beragama dikenal sebagai suatu ideologi atau paham yang melakukan perubahan dengan cara kekerasan atas nama agama, baik dari segi pikiran, verbal, dan fisik. Sikap radikalisme ini merupakan sikap yang menginginkan suatu perubahan dalam tempo singkat dan drastis, serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku dan menggunakan kekerasan untuk melakukan suatu perubahan, radikalisme ini melakukan cara apapun agar keinginannya tercapai. Radikalisme bisa muncul dikarenakan persepsi ketidakadilan dan keterancaman yang dialami seseorang atau kelompok. Persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam tidak serta merta melahirkan radikalisme, tapi radikalisme lahir jika dikelola secara idologis dengan memunculkan kebencian pada kelompok yang dianggap pembuat ketidakadilan dan yang mengancam identitasnya.¹⁶

d. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Islam sebagai agama *rahmatanlill'alamin* memiliki ajaran yang universal, fleksibel, dan dinamis, Islam adalah “*sholihun likulli zaman wa makan*” Islam selalu menyesuaikan dengan ruang dan zaman. Dalam konteks Islam di Indonesia hal ini tampak melalui pribumisasi Islam.

¹⁵ Athoillah Islamy, ‘*Pola Interaksi Sosial Dalam Moderasi*’, (UIN KH. Abdurrahman Wahid, Pekalongan,2022), h.243.

¹⁶ Hidayati, ‘*Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*’, h.100.

Pribumisasi Islam adalah proses pergulatan dengan kenyataan sejarah yang sama sekali tidak mengubah substansi Islam itu sendiri. Sikap akomodatif dalam moderasi beragama tercemrin dari keterbukaan menerima tradisi dan budaya lokal sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip ajaran agama, meskipun sebagian kelompok menolaknya demi menjaga kemurnian agama.¹⁷

D. Pengajian Keagamaan

1. Pengertian Pengajian

Pengajian merupakan bentuk pendidikan Islam paling awal dalam sejarah perkembangan Islam dan memiliki hubungan erat dengan perjalanan dakwah Islam sejak masa permulaan. Kegiatan ini telah dimulai ketika Rasulullah SAW menyelenggarakan kajian keagamaan di rumah Arqam bin Abil Arqam (Baitul Arqam) secara rahasia sebagai upaya awal penyebaran ajaran Islam.¹⁸ Pengajian berasal dari kata *kaji* yang berarti pelajaran atau mempelajari agama, khususnya agama Islam. Setelah memperoleh awalan *pe-* dan akhiran *-an*, kata tersebut menjadi *pengajian* yang memiliki arti proses pengajaran, pembelajaran, pembacaan Al-Qur'an, serta pendalaman ilmu agama. Istilah pengajian sangat berkaitan dengan aktivitas keagamaan dalam masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengajian memiliki dua makna, yaitu kegiatan penanaman nilai dan norma agama Islam melalui dakwah atau pembelajaran agama, serta kegiatan pembacaan Al-Qur'an yang dilakukan di masjid maupun tempat lainnya.¹⁹

Pengajian juga salah satu bentuk pendidikan Islam yang telah ada sejak masa perkembangan Islam, bahkan munculnya lembaga pesantren maupun madrasah. Kegiatan ini termasuk dalam pendidikan Islam karena di dalamnya terdapat proses pembinaan oleh pendidik atau ustad kepada jamaah guna meningkatkan pemahaman agama. Pemahaman tersebut

¹⁷ Hidayati, 'Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam', h.101.

¹⁸ Muhammad Jihan Rezian, dkk, 'Peran Pengajian Rutin Mingguan Dan Manfaatnya Dalam Pemahaman Keagamaan Bagi Masyarakat', (Jurnal Bimbingan Konseling, Banda Aceh, 2023), h.173.

¹⁹ "Kamus Bahasa Indonesia", (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2008), h.660.

kemudian diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk pengamalan ajaran Islam dan pembentukan pribadi muslim yang baik. selain itu, pengajian juga menjadi salah satu metode dakwah yang berlandaskan prinsip *mauidlah hasanah*, yaitu penyampaian nasihat dan ajaran dengan cara yang baik sebagai dasar dalam proses dakwah Islam.

Definisi pengajian menurut para ahli memiliki perbedaan pandangan. Menurut Muhzakir, pengajian merupakan istilah umum yang digunakan untuk menyebut berbagai aktivitas pembelajaran dan pengajaran agama Islam. Sementara itu, Sudjoko Prasodjo berpendapat bahwa pengajian adalah kegiatan pendidikan yang ditujukan kepada masyarakat umum, termasuk proses pengajaran yang dilakukan oleh kiai kepada santri.²⁰ Dalam kehidupan masyarakat, pengajian agama menjadi salah satu bentuk pendidikan nonformal yang terus berkembang seiring perjalanan Islam hingga masa sekarang. Melalui kegiatan pengajian keagamaan, umat Islam memperoleh berbagai pengetahuan agama yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

2. Fungsi Pengajian

Mengingat pentingnya pengajian bagi umat Islam dalam kehidupan dunia maupun akhirat, keberadaan dan peran pengajian tidak dapat diragukan lagi. Seiring dengan perkembangan dan eksistensinya, pengajian sebagai lembaga pendidikan non-formal kini memiliki posisi yang penting dalam kehidupan masyarakat. Secara umum pengajian memiliki beberapa fungsi utama. Adapun fungsi pengajian secara garis besar:²¹

- a. Fungsi keagamaan yakni membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
- b. Mengembangkan serta melestarikan kebudayaan yang selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam.

²⁰ Pradjarta Dirdjosanjoto, "*Memilihara Umat (Kyai Pesantren-Kiai Langgar Jawa)*", (Yogyakarta: LKIS, 1999), h.3.

²¹ Tutty Alawiyah, "*Strategi Dakwah dilingkungan Majelis Taklim*", (Bandung: Mizan, 1997), h. 76.

- c. Menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran dan pengamalan ajaran agama yang dapat menciptakan kehidupan rumah tangga yang harmonis dan sejahtera.
- d. Berfungsi sebagai benteng pertahanan bangsa melalui upaya pencerahan umat dalam kehidupan beragama, beramasyarakat, dan bernegara.

3. Tujuan pengajian

Untuk mewujudkan tujuan dakwah, pelaksanaan pengajian perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat yang menjadi sasaran dakwah agar proses penyampaian ajaran Islam dapat berjalan dengan baik dan tepat. Tujuan pengajian pada dasarnya sejalan dengan tujuan dakwah, karena di dalam kegiatan pengajian terkandung berbagai ajaran dan nilai-nilai Islam. Oleh sebab itu, upaya menyebarkan ajaran Islam serta menerapkannya dalam kehidupan masyarakat merupakan bagian dari dakwa yang harus senantiasa umat Islam agar tetap istiqomah dalam memurnikan tauhid kepada Allah SWT, mengingat kehidupan akhirat dan kematian, serta menegakkan risalah Nabi Muhammad SAW melalui kegiatan pengajian.²²

Solaiman sebagaimana dikutip oleh Muchtar menjelaskan bahwa tujuan pengajian dibagi menjadi ke dalam dua tujuan utama, yaitu:²³

- a. Menghidupkan kembali fitrah dan hati manusia. Tujuan ini menjadi bagian utama dalam proses dakwah, karena manusia pada dasarnya merupakan makhluk Allah SWT yang memiliki fitrah suci dan kedudukan yang mulia dibanding makhluk lainnya. Akan tetapi, dalam kehidupan sehari-hari, manusia dapat mengalami kerusakan hati dan penyimpangan fitnah akibat pengaruh negatif yang merusak mental spiritualnya. Oleh karena itu, pengajian menjadikan hati dan fitrah manusia sebagai sasaran utama untuk mengembalikan kemampuan manusia dalam membedakan antara benar dan salah. Pengajian juga membentuk kesadaran agar manusia mampu menjalankan perbuatan

²² Asep Muhyidin, dkk, "*Kajian Dakwah Multiperspektif*", (Bandung: PT Rosdakarya Perss, 2004), h.123.

²³ Muchtar, Heri Jauhari. "*Fikih Pendidikan*". (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.177.

yang benar dan bermanfaat serta menjauhi segala bentuk kemungkar dan kebatilan

- b. Amar ma'ruf nahi mungkar merupakan tujuan setelah terbentuknya pemahaman yang mampu mengembalikan hati dan fitrah manusia kepada jalan kebenaran. Setelah kesadaran tersebut tumbuh, langkah berikutnya adalah mengajak manusia untuk melakukan kebaikan dan mencegah perbuatan munkar. Upaya menegakkan amar ma'ruf nahi munkar menjadi bagian dalam proses pengajian. Dalam hal ini, pengajian berperan sebagai salah satu sarana utama dalam syiar serta pengembangan ajaran islam kepada masyarakat luas.

Menurut M. Habib Chirzin, tujuan pengajian adalah :²⁴

- a. Memberikan pemahaman dan dasar keimanan kepada jamaah terhadap ketentuan Allah SWT serta hal-hal yang bersifat gaib.
- b. Menanamkan semangat beribadah yang dapat tercermin dalam seluruh aktivitas kehidupan masyarakat.
- c. Berperan dalam memberikan inspirasi, motivasi dan dorongan agar potensi yang dimiliki jamaah dapat berkembang secara optimal melalui pembinaan diri dan kegiatan produktif demi kesejahteraan bersama.
- d. Menyelaraskan berbagai aktivitas kehidupan agar berjalan secara terpadu dan harmonis.

²⁴ M. Habib Chirzin, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3S, cet 3, 1983), h.77.